

DETERMINAN PENDAPATAN ASLI DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH

Jalu Aldho Fajar Prasetyo

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

e-mail: jalu.aldho@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memberikan keleluasaan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. PAD merupakan salah satu penerimaan daerah yang mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, dan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Model estimasi yang digunakan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Serta hasil analisis faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Tengah, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan hanya pada jangka pendek sedangkan pada variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, PDRB.

ABSTRACT

The granting of regional autonomy is expected to give flexibility to regions to give flexibility to regions to take care of their own households. PAD is one of the regional revenues that reflects the level of regional independence. This study aims to analyze the effect of Government Expenditure, Population, and GRDP on Local Own-Source revenue he estimation model used the Error Correction Model (ECM) approach. As well as the results of the analysis of factors affecting the Local Own-Source revenue of Central Java, Government Expenditures have a significant effect in the short and long term for the Population to have a significant effect only in the short term while in the variabel of GRDP it has no significant effect in the short and long term.

Keywords: Local Revenue, Government Expenditure, Population, GRDP.

A. PENDAHULUAN

Pemberian otonomi tujuan yaitu membantu pemerintah pusat dalam upaya menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan di daerah dibutuhkan biaya yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Basri, 2002), bahwa salah satu pilar yang ditegakkan dalam mengembangkan otonomi daerah yang lebih nyata adalah aspek pembiayaan. Tanpa adanya keseimbangan pemberian otonomi antara tugas serta tanggungjawab dengan vista pendanaan, maka makna dari otonomi menjadi kabur.



Hubungan antara pembangunan dan kemandirian dalam pembiayaan yang berasal dari pendapatan daerah sangat diperlukan. Pemerintah daerah dituntut untuk berperan lagi dalam menjalankan fungsi utamanya dalam menggali dan juga memanfaatkan sumber-sumber potensi daerah. Hal ini pemerintah sejalan dengan Undang- Undang Dasar 1945, yaitu memberi keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Maka diciptakan Undang- Undang yang mengatur mengenai Pemerintah Daerah dalam Undang-Undang No. 22 tahun 1999, mengalami 2 kali pembaharuan yang diperbaharui dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 dan juga Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal di Indonesia diharapkan dapat menciptakan efisien si dan efektivitas pengelolaan sumber daya- sumber daya daerah yang ada. Peningkatan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat juga tidak luput dari pelaksanaan otonomi daerah serta menciptakan ruang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Selain itu, pelaksanaan otonomi daerah juga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan juga menciptakan pendistribusian pendapatan yang lebih merata.

Jawa Tengah merupakan salah satu dari sekian banyaknya provinsi di lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam proses melakukan pembangunan baik jangka pendek maupun jangka panjang, tidak terlepas dari upaya pemerintah Jawa Tengah yang untuk mewujudkan format yang ideal menuju arah, identitas dan eksistensi daerah yang dinamis dalam tatanan yang terpadu. Di samping itu, letak geografis provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memberi dukungan untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan. Dalam upaya mewujudkan pelaksanaan pembangunan, dibutuhkan pengalokasian dana yang di mana alokasi dana tersebut dianggarkan setiap tahunnya yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah merupakan alat ukur bagaimana pelaksanaan pembangunan yang dilakukan dapat terlaksana secara menyeluruh dan terpadu. Pendapatan Asli Daerah sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan karena dana ini adalah milik pemerintah daerah sendiri sehingga pemerintah daerah mempunyai



wewenang penuh untuk mengelola dana tersebut. Sehingga Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan segala potensi yang ada di Jawa Tengah memberikan gambaran positif terhadap tuntunan otonomi daerah, yaitu manajemen keuangan daerah yang baik, efisien dan efektif, serta kemampuan untuk mengelola Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Jawa Tengah. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari perkembangan PAD yang ada selama ini yaitu sejak dilaksanakannya PAD juga dapat dilihat dari pertumbuhan PAD. Potensi perekonomian Jawa Tengah seperti yang disebutkan diatas, baik dari segi industri maupun perdagangan, serta dalam bentuk barang dan jasa. Potensi ini tentunya memberikan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Tengah baik melalui pajak-pajak maupun retribusi-retribusi.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu indikator atau tolok ukur untuk mengetahui bagaimana ketergantungan suatu daerah kepada pemerintah pusat. Yang dimana pada prinsipnya semakin besar sumbangan pendapatan asli daerah terhadap anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) artinya semakin kecil ketergantungan pemerintah daerah kepada pemerintah pusat. Dan sebaliknya, dimana semakin kecil sumbangan pendapatan asli daerah terhadap anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), menunjukkan semakin besar ketergantungan pemerintah daerah kepada pemerintah pusat menurut Halim (Abdul, 2004).

Pendapatan asli daerah biasanya terfokus kepada penerimaan daerah pajak dan retribusi. Besarnya dana perimbangan yang mengalir di Jawa Tengah dapat menggambarkan adanya ketergantungan dana yang berasal dari pemerintah pusat. Dimana untuk prospek kedepan di masa yang akan datang menjadikan penghalang bagi daerah untuk membiayai pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan dana sendiri. Paling tidak memperkecil tingkat ketergantungan terhadap pusat sudah menjadi prioritas tujuan yang hendak dicapai daerah. Langkah-langkah pemerintah daerah dalam upaya memperkecil ketergantungan terhadap pusat, terus dilakukan dengan jalan meningkatkan pendapatan asli daerah. Hal ini jelas kelihatan dari adanya peningkatan penerimaan dalam komponen-komponen pendapatan asli daerah yang secara riil



menunjukkan peningkatan. Upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) ini, bukan merupakan suatu hal yang gampang, karena banyak kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita sangat berperan. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) provinsi Jawa tengah.

Hasil studi yang pernah membahas mengenai determinan yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sudah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Purbayu & Rahayu (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh besar dan signifikan terhadap Pendapatan Asli daerah (PAD) di Kabupaten Kediri. Penelitian ini juga dilakukan oleh Hendri Saldi et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kerinci” menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan dan sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, Harahap, (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara” menunjukkan untuk pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap PAD di provinsi Sumatera Utara sebesar 92,45%.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Faktor-faktor tersebut diantaranya : pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk dan PDRB. Dengan perumusan masalah yaitu seberapa besar pengaruh variabel faktor-faktor terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan analisis time-series dengan alat analisis Error Correction Model Engle Granger. Serta hasil estimasi analisis faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Tengah, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan hanya pada jangka pendek saja sedangkan pada variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang.



B. METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah berupa PDRB, Realisasi APBD, dan Jumlah Penduduk. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (*time series*) tahunan mulai tahun 1999 sampai dengan 2020.

Selanjutnya dari data yang telah ditransformasikan akan dilihat bagaimana hubungan antar variabel dalam bentuk regresi *Error Correction Model* (ECM), dimana kemampuan yang dimiliki oleh ECM dalam meliputi lebih banyak variabel untuk menganalisis fenomena ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek dan mengkaji konsisten tidaknya model empirik dalam ekonometrika serta usaha pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stationer (*nonstationarity*) dan regresi lancung atau korelasi lancung. Konsep yang dipakai untuk menguji kestasioneran data runtun waktu (*time series*) adalah uji akar unit (*unit root test*). Jika semua variabel lolos dari uji akar maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan jangka panjang diantara variabel- variabel yang diamati.

Penelitian ini menggunakan spesifikasi model dalam keseimbangan jangka panjang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan pengaplikasian logaritma pada persamaan sebelumnya sehingga diperoleh model persamaan seperti berikut:

$$\log Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$\log Y$ = Pendapatan Asli Daerah

$\log X_1$ = Pengeluaran Pemerintah

$\log X_2$ = Jumlah Penduduk

$\log X_3$ = Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

ε = *Error term*

t = *time series*



Sedangkan untuk persamaan jangka pendek menggunakan metode analisis time series dengan metode *Error Correction Model* (ECM) diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$\Delta \log Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X1_t + \beta_2 \Delta \log X2_t + \beta_3 \Delta \log X3_t + \beta_4 \Delta ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Model di atas diestimasi dengan menggunakan analisis data *time-series* atau runtun waktu dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Selain itu, terdapat beberapa pengujian lainnya yang dilibatkan antara lain yaitu uji akar unit (*unit root*), uji multikolinearitas, uji normalitas, dan lain sebagainya. Berikut merupakan penjelasan mengenai teknik estimasi dan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

Regresi palsu (*spurious regression*) merupakan persoalan utama dalam model regresi dengan menggunakan data runtun waktu. Regresi palsu ini muncul ketika data yang digunakan dalam model regresi tidak stasioner. Dengan adanya regresi palsu menyebabkan R^2 dan t-stat variabel bebas ke level yang terbilang cukup tinggi dari yang seharusnya jika dibandingkan dengan nilai Durbin Watson Stat yang dihasilkan estimasi sehingga memberikan dampak spesifikasi model menjadi tidak valid dan ketidakstasionerannya data mengakibatkan kurangnya model regresi yang diestimasi. Oleh karena itu, uji stasioneritas menjadi penting untuk dilakukan guna menjamin tidak adanya permasalahan regresi palsu. Untuk menguji apakah data yang digunakan sudah stasioner atau belum dapat menggunakan uji akar unit seperti uji Augmented Dickey-Fuller, Philips Perron, atau Dickey Fuller - Generalized Least Squares (DF-GLS). Selain uji akar unit, uji stasioneritas data dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan korelogram dan analisis grafis.

Jika data dalam deret waktu tidak stasioner, maka akan menghasilkan regresi palsu yang juga dikenal sebagai *spurious regression*. Uji kointegrasi selain uji akar unit dipakai guna memahami ada tidaknya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dalam jangka pendek dan jangka panjang. Uji kointegrasi adalah jenis uji yang dapat digunakan untuk menentukan hal ini asal



data yang dipelajari terintegrasi secara serupa. Engle dan Granger adalah yang pertama mengembangkan uji kointegrasi pada tahun 1987. Menurut Nachrowi & Usman, 2006 dalam (Buhaerah, 2017) Kointegrasi adalah suatu kondisi yang terjadi jika dua variabel acak yang masing-masing merupakan random walk atau tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara dua variabel tersebut merupakan time series yang stasioner. Pengujian ini bisa dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger, uji kointegrasi Durbin Watson, atau uji kointegrasi Johansen.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, adanya kointegrasi dari dua variabel atau lebih berarti terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara kedua variabel tersebut. Namun, dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dan ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam perekonomian. Hal ini berarti bahwa apa yang diinginkan perilaku ekonomi belum tentu sama dengan kondisi yang sebenarnya. Maka perlu adanya penyesuaian (*adjustment*) dari adanya perbedaan yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi. Atas dasar tersebut maka *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk mendeteksi dan memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi keseimbangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Uji Akar Unit (Uji Stationeritas)

Sebelum melakukan pengujian *Error Correction Model* (ECM), perlu dilakukan pengujian data menggunakan uji stationeritas yang digunakan untuk memahami apakah data runtun waktu atau *time series* stationer atau tidak. Stationeritas merupakan syarat penting dalam pengolahan data time series. Uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) dipakai guna uji akar unit, dengan batas alfa 5%.

Tabel 1. Hasil Uji Unit Root Test
Uji Akar Unit Root pada Tingkat Level

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs	Keterangan
LOGPAD	0.0072	1	4	20	Stationer
LOGPP	0.9203	0	4	21	Tidak Stationer
LOGJP	0.9879	0	4	21	Tidak Stationer
LOGPDRB	0.4036	0	4	21	Tidak Stationer

Tabel 2. Uji Akar Unit Root pada Tingkat *First Difference*

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs	Keterangan
D(LOGPAD)	0.0373	0	4	20	Stationer
D(LOGPP)	0.0000	0	4	20	Stationer
D(LOGJP)	0.0251	0	4	20	Stationer
D(LOGPDRB)	0.0002	0	4	20	Stationer

Sumber : *Eviews 10*, diolah

Berdasarkan Tabel 1 pada bagian tingkat level dapat dilihat jika ketiga variabel yang dipakai tidak ada yang stationer pada tingkat level. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Probability* dimana nilai probabilitas dari ketiga variabel tersebut masing- masing lebih besar dari 0.05 atau 5%. Karena variabel tidak stationer maka pengujian diteruskan melalui pengujian integrasi.

Berdasarkan Tabel 2 pada bagian tingkat *first difference* dapat dilihat jika setelah melakukan pengujian integrasi pada tingkat *first difference* menghasilkan semua variabel yang dipakai sudah stationer. Dimana terlihat bahwa nilai probabilitas dari setiap variabel tergolong kecil dibawah 0.05 atau 5%. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini data stationer pada integrasi 1 (*first difference*).

C.2. Uji Kointegrasi

Kemudian pengujian kointegrasi ECM dimana jika variabel runtut waktu atau time series tersebut terkointegrasi maka terdapat pengaruh yang stabil dalam jangka panjang, dengan hasilnya yaitu kita dapat melihat nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 atau 5%.

Tabel 3. Hasil pengujian Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.023680	0.0489
Test critical values:		
1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

Sumber : *Eviews 10*, diolah

Untuk melihat adanya kointegrasi dengan ECT dapat dilihat dari nilai stationeritas ECT yang berada pada tingkat level dan stationer. Jadi, jika nilai ECT yang diuji stationeritas dan hasilnya menunjukkan nilai yang stationer pada tingkat level atau t-statistik lebih dari nilai kritis maka tidak terdapat kointegrasi.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai unit *root test* pada ECT sebesar 0.0489 yang nilainya kurang dari 0.05 atau 5%. Hal ini berarti bahwa nilai tersebut signifikan pada tingkat level. Jadi dapat dikatakan bahwa telah terjadi kointegrasi antar variabel dan menunjukkan telah terdapat keseimbangan (*equilibrium*) antara variabel.

C.3. *Error Correction Model (ECM)*

Model ECM dapat diterapkan ketika data runtut waktu yang digunakan mencapai stationer pada tingkat *first difference*. Model konsep koreksi kesalahan ini mampu menjelaskan adanya pengaruh antar variabel, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Error Correction Model (ECM)*

Jangka Panjang			Jangka Pendek		
Variable	Coefficient	Prob.	Variable	Coefficient	Prob.
LOGPP	0.6417993	0.0121	D(LOGPP)	0.378808	0.0037
LOGJP	4.335540	0.3379	D(LOGJP)	-4.3164585	0.0361
LOGPDRB	0.228871	0.2736	D(LOGPDRB)	0.067278	0.4152
C	-74.40263	0.3258	ECT(-1)	-0.355643	0.0035
			C	0.1544673	0.0004



Hasil dari estimasi uji ECM jangka panjang sebagai berikut:

$$\log Y_t = \text{LOG} \beta_0 + \text{LOG} \beta_1 X_{1t} + \text{LOG} \beta_2 X_{2t} + \text{LOG} \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Dari Tabel 4 pada uji jangka panjang dapat dilihat bahwa variabel X1 (pengeluaran pemerintah) berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu dengan probabilitas sebesar 0.0121, sedangkan untuk variabel X2 (Jumlah penduduk), X3 (PDRB) berpengaruh positif namun tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu dengan probabilitas masing-masing sebesar 0.3379 dan 0.2736.

Dengan demikian diperoleh persamaan dari estimasi uji ECM jangka panjang sebagai berikut:

$$\log Y_t = -74.40263 + 0.6417993X_{1t} + 4.335540X_{2t} + 0.228871X_{3t} + \varepsilon_t$$

Dari persamaan koefisien tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pada uji ECM jangka panjang:

1. Nilai konstanta dari persamaan jangka panjang adalah -74.40263.
Artinya ketika nilai koefisien X1 (pengeluaran pemerintah), X2 (Jumlah penduduk), X3 (PDRB) sama dengan nol maka Y (Pendapatan Asli Daerah) yang terjadi adalah sebanyak -74%.
2. Nilai konstanta X1 (pengeluaran pemerintah) adalah 0.6417993.
Artinya ketika terjadi peningkatan X1 (pengeluaran pemerintah) sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan sebesar 0.6417993%.
3. Nilai konstanta X2 (Jumlah penduduk) adalah 4.335540.
Artinya ketika terjadi peningkatan X2 (Jumlah penduduk) sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan Y (Pendapatan Asli Daerah) sebesar 4.335540%.
4. Nilai konstanta X3 (PDRB) adalah 0.228871.
Artinya ketika terjadi peningkatan X3 (PDRB) sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan Y (Pendapatan Asli Daerah) sebesar 0.228871%.

Adapun hasil dari estimasi uji ECM jangka pendek diperoleh persamaan dari estimasi jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta \log Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X_{1t} + \beta_2 \Delta \log X_{2t} + \beta_3 \Delta \log X_{3t} + \beta_4 \Delta ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$



Berdasarkan estimasi ECM pada jangka pendek dapat dilihat bahwa variabel X2 (Jumlah penduduk) berpengaruh negatif dan variabel X1 (pengeluaran pemerintah), X3 (PDRB) berpengaruh positif. Variabel X3 (PDRB) tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu dengan probabilitas 0.4152 sedangkan variabel X1 (pengeluaran pemerintah), X2 (Jumlah penduduk) signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu dengan probabilitas masing-masing sebesar 0.0037 dan 0.0361.

Dalam persamaan jangka pendek dengan memakai model ECM ini mendapatkan nilai koefisien ECT. Nilai koefisien ECT menunjukkan besar biaya keseimbangan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk periode sebelumnya yang disesuaikan dengan perubahan sekarang adalah sebesar 0.1544673, dimana probabilitas dari ECT sebesar 0.0035 signifikan terhadap $\alpha = 5\%$. Sedangkan koefisien ECT yang bertanda negatif menjelaskan jika model regresi tersebut memiliki pengaruh jangka pendek.

Dengan demikian didapatkan persamaan dari estimasi uji ECM jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta \log Y_t = 0.1544673 + 0.378808 \Delta \log X1_t - 4.3164581 \Delta \log X2_t + 0.067278 \Delta \log X3_t - 0.355643 \Delta ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dari persamaan koefisien tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada jangka pendek:

1. Nilai konstanta dari persamaan jangka pendek adalah 0.1544673.
Artinya ketika nilai koefisien X1 (pengeluaran pemerintah), X2 (Jumlah penduduk), X3 (PDRB) sama dengan nol maka Y (Pendapatan Asli Daerah) yang terjadi adalah sebanyak 0.1544673%.
2. Nilai konstanta X1 (pengeluaran pemerintah) adalah 0.378808.
Artinya ketika terjadi peningkatan X1 (pengeluaran pemerintah) sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan Y (Pendapatan Asli Daerah) sebesar 0.378808%.
3. Nilai konstanta X2 (Jumlah penduduk) adalah -4.3164585.
Artinya ketika terjadi peningkatan X2 (Jumlah penduduk) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan Y (Pendapatan Asli Daerah) sebesar 4.3164585%.



4. Nilai konstanta X3 (PDRB) adalah 0.067278.
Artinya ketika terjadi peningkatan X3 (PDRB) sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan Y (Pendapatan Asli Daerah) sebesar 0.067278%.

C.4. Asumsi Klasik

Pada Tabel 5 berikut dijelaskan asumsi klasik jangka panjang dan asumsi klasik jangka pendek.

Tabel 5. Asumsi Klasik Jangka Panjang dan Jangka Pendek

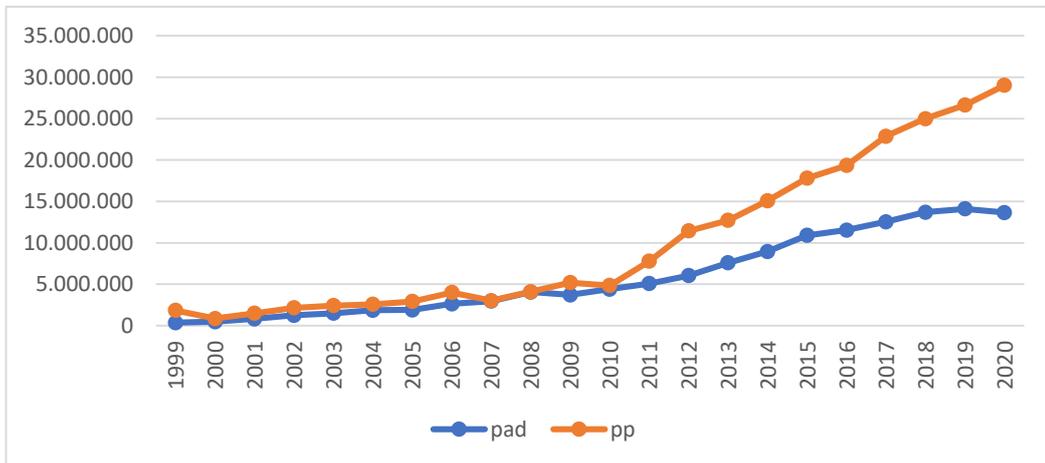
Asumsi Klasik Jangka Panjang	
1. Normalitas (Jarque Bera)	Jarque Bera = 1.388536 ; Probabilitas = 0.499440
2. Multikolinearitas (VIF)	PP = 1.8433 ; JP = 1.4230 ; PDRB = 1.3864
3. Heteroskedastisitas (White)	Obs*R-Squared = 2.399569 ; Prob. Chi-Squared (4) = 0.6627
4. Autokorelasi (Breush Pagan)	Obs*R-Squared = 1.893268 ; Prob. Chi-Squared (2) = 0.3880
Asumsi Klasik Jangka Pendek	
1. Normalitas (Jarque Bera)	Jarque Bera = 1.010014 ; Probabilitas = 0.603501
2. Multikolinearitas (VIF)	PDB = 1.223399 ; INV = 1.0425547 ; KE = 2.326150 ; KB = 2.042884
3. Heteroskedastisitas (White)	Obs*R-Squared = 3.16705 ; Prob. Chi-Squared (4) = 0.6742
4. Autokorelasi (Breush Pagan)	Obs*R-Squared = 1.028031 ; Prob. Chi-Squared (2) = 0.5981

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek penelitian ini lolos dan memenuhi semua persyaratan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

C.5. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah di Jawa Tengah Tahun 1999-2020

Berdasarkan hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa pengeluaran pemerintah dalam kurun waktu tahun 1999 hingga 2020 mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada jangka pendek dan

jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).



Gambar 1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

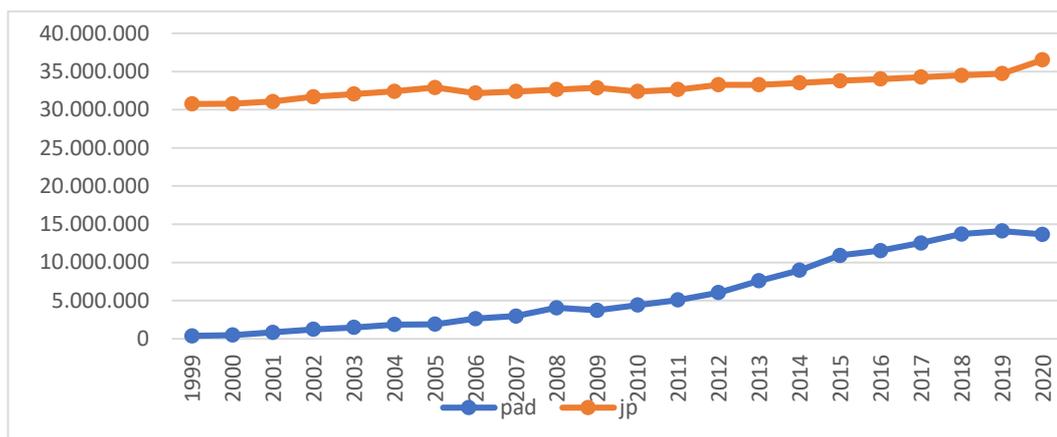
Sumber: BPS Jawa Tengah

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengeluaran Pemerintah Jawa Tengah selama tahun 1999-2020. Dimana tingkat Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengalami fluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan pengeluaran pemerintah yang mengalami fluktuatif dan juga mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya. Dengan demikian, semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah juga akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dicoba oleh Harahap, (2018) yang memperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Syechalad & Susanti, (2017) yang mendapatkan hasil jika pengeluaran Pemerintah Aceh bertambah 1 persen akan meningkatkan PAD Provinsi Aceh setelah tsunami sebesar 0.338 persen.

C.6. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah di Jawa Tengah Tahun 1999-2020

Berdasarkan hasil ulasan penelitian, memperlihatkan bahwa jumlah penduduk dalam kurun waktu 1999-2020 pada jangka pendek mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sedangkan dalam jangka panjang mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam jangka panjang, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk di Jawa Tengah signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).



Gambar 2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sumber: BPS Jawa Tengah

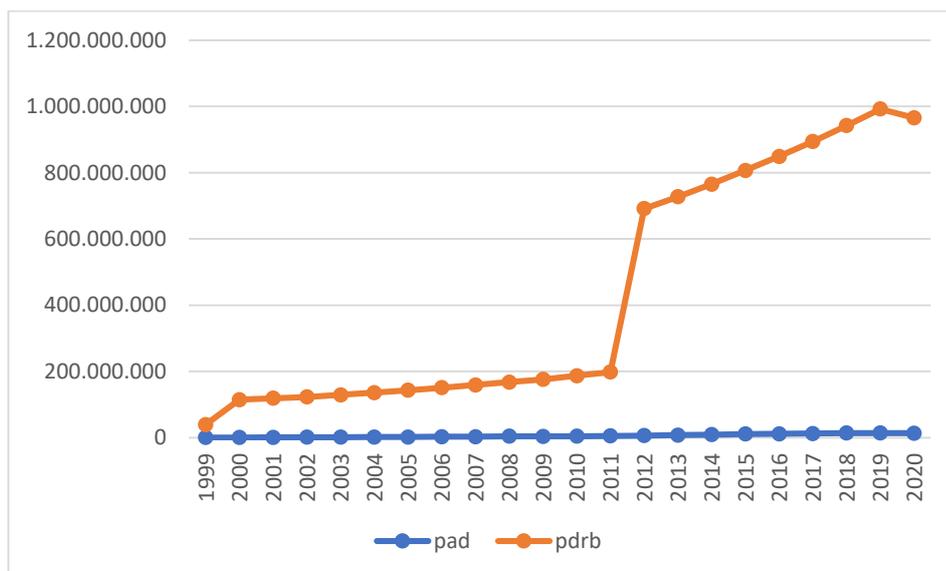
Gambar 2 memperlihatkan hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Jumlah Penduduk Jawa Tengah selama Tahun 1999-2020. Dimana Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengalami fluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan jumlah penduduk yang mengalami fluktuatif dan juga mengalami kenaikan di tahun-tahun berikutnya. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak selamanya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil penelitian ini dalam jangka pendek sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmuruf, Makdalena F Rimate & Kawung, (2015) yang

mendapatkan hasil jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sedangkan untuk hasil penelitian dalam jangka panjang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batik, (2013) yang mendapatkan hasil bahwa jumlah penduduk tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Adriyani & Handayani, (2008) dengan hasil uji signifikan parsial terhadap variabel jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tingkat kepercayaan 90 %.

C.7. Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah di Jawa Tengah Tahun 1999-2020

Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam kurun waktu tahun 1999 sampai dengan tahun 2020 mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).



Gambar 3. Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sumber: BPS Jawa Tengah



Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah selama tahun 1999 sampai dengan 2020. Tingkat Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengalami fluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Demikian pula dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mengalami fluktuatif dan juga mengalami kenaikan di tahun-tahun berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavina, (2012) dengan hasil variabel PDRB menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini disebabkan karena sektor pemberi kontribusi terbesar adalah sektor Pertambangan Non Migas Penggalian, dimana Pemerintah Kabupaten Barito Utara lebih banyak menyetorkan hasil yang didapat ke Departemen Keuangan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan ulasan penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan diantaranya (1) Variabel X1 (Pengeluaran Pemerintah) pada jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD di Jawa Tengah selama tahun 1999-2020. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD); (2) Variabel X2 (Jumlah Penduduk) hanya mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam jangka waktu yang singkat dan tidak mempengaruhi dalam periode yang lama; (3) Variabel X3 (Pendapatan Domestik Regional Bruto) pada jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Jawa Tengah selama tahun 1999-2020. Hal ini dikarenakan sektor-sektor yang diprioritaskan untuk mendorong pertumbuhan daerah belum mampu memaksimalkan sektor tersebut dengan pertumbuhan yang pesat.



Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat direkomendasikan antara lain (1) Pemerintah Jawa Tengah perlu memantapkan keterkaitan sektor ekonomi, baik sektor basis atau non basis sehingga pertumbuhan semua sektor dapat tumbuh secara pesat atau minimal setara dengan sektor-sektor sejenis; dan (2) Pemerintah Jawa Tengah dapat menyusun kebijakan pemerintah (intervensi pemerintah) yang tepat, supaya jumlah penduduk dan PDRB dapat berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan pendalaman dengan model lain yang dapat menjelaskan pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, Evi, & Handayani, S. I. (2008). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 8(2), 1–6.
- Asmuruf, Makdalena F., Rumat, V. A., & Kawung, G. M. V. (2015). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5), 727-737.
- Basri, Faisal. (2002). *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI : Distorsi, Peluang dan Kendala*. Jakarta: Erlangga.
- Batik, Karlina. (2013). Analisis Pengaruh Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 115-140. <https://doi.org/10.22219/jep.v11i1.3735>
- Buhaerah, Pihri. (2017). Pembangunan Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), 165–180. <https://doi.org/10.31685/kek.v1i2.203>
- Halim, Abdul. (2004). *Manajemen Keuangan Daerah (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, Ikhwanuddin. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 6(2), 51–63. <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i2.1135>



- Mayza, M., Masbar, R., & Nasir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Aceh. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi*, 3(1), 9–16.
- Oktavina, Dewi. (2012). Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Dalam Rangka Otonomi Daerah : Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 88–101. <https://doi.org/10.22219/jep.v10i2.3720>
- Saldi, Afdhal Hendri, Zulgani, & Nurhayani. (2021). Analisis Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kerinci. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 201–210. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16260>
- Santosa, Purbayu Budi & Rahayu, Retno Puji. (2005). Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 2(1), 9–18.
- Susanti, H., Syechalad, Mohd N., dan Hamzah, Abubakar. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Aceh terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Setelah Tsunami. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 1–12.